

Implementasi Inklusif Untuk Anak ABK Mengenal Warna, Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Dwi Arenta Azzahrara Lubis¹, Ramadhani Sitorus², Widya Marisi Siagian³, Harumi Siregar⁴

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pangeran Antasari

dwiarenta55@gmail.com (1), ramadhanisitorus68@gmail.com (2), Widyasiagian2@gmail.com (3),
harumisrg02@gmail.com (4)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan inklusif dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, khususnya dalam pengenalan warna dan gambar. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak ABK membutuhkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar mereka, sehingga keterlibatan visual seperti warna dan gambar menjadi media penting dalam menstimulasi pemahaman bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa di kelas inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan fokus, partisipasi aktif, serta kemampuan komunikasi dasar anak ABK. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua juga memainkan peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran inklusif ini. Dengan demikian, penggunaan warna dan gambar bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif bagi anak ABK di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci : inklusif, anak berkebutuhan khusus, warna, gambar, pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of an inclusive approach to assisting children with special needs (ABK) in learning Indonesian at the elementary school level, particularly in recognizing colors and images. In the context of inclusive education, children with special needs require learning methods tailored to their abilities and learning styles, making visual engagement, such as colors and images, an important medium for stimulating language comprehension. This study used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques with teachers and students in inclusive classes. The results indicate that integrating visual media into Indonesian language learning can improve focus, active participation, and basic communication skills in children with special needs. Furthermore, collaboration between classroom teachers, support teachers, and parents plays a crucial role in supporting the success of this inclusive learning process. Therefore, the use of colors and images is not only a tool but also an adaptive and effective learning strategy for children with special needs in elementary school.

Keywords: Inclusive, children with special needs, colors, images, Indonesian language learning

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memberi kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus (Lestari et al., 2022). Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi. Tujuannya agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama di sekolah umum, menghilangkan stigma dan diskriminasi (Sembung et al., 2023). Di sekolah dasar, penerapannya butuh perhatian khusus karena anak-anak masih butuh bimbingan intensif, dan kehadiran siswa berkebutuhan khusus bisa menjadi tantangan bagi guru dan sekolah. (Kesti Anggreani et al., 2024). Pendidikan inklusi menekankan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi. Program ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi berlaku bagi seluruh anak, karena setiap individu memiliki perbedaan yang perlu dikembangkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan inklusi memberikan layanan bimbingan kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, kondisi fisik, mental, atau emosional (Lee, 2010; Peters & Oliver, 2009). Keberagaman, keunikan, dan karakteristik masing-masing anak perlu difasilitasi sejak dini agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi dan minatnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam jurnal Suwandayani (2019), pada tahun 2017 terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. (Prastiwi & Abduh, 2023). Pendidikan inklusif mencakup penerimaan anak-anak dengan hambatan ke dalam aspek kurikulum, lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta pembentukan konsep diri. Di sekolah inklusif, setiap siswa mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya melalui berbagai bentuk adaptasi, baik pada kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi (Anggraini, R.L, 2014). Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus bersifat akomodatif untuk menjembatani perbedaan dengan siswa reguler. Materi pelajaran pun perlu dirancang secara fleksibel agar dapat dengan mudah dipahami oleh ABK, serta memuat pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari selain materi akademis. (Lastini et al., 2024) . Kurikulum sebagai salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan dalam penerapannya, khususnya di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan karakteristik unik pada kelas-kelas inklusif (Holifurrahman, 2020). Kurikulum tidak hanya berbentuk dokumen tertulis, tetapi harus diterapkan secara nyata di lingkungan pendidikan. Sebagus apapun perencanaan atau desain kurikulum, jika tidak diimplementasikan, maka hanya akan menjadi dokumen statis yang tidak memiliki kekuatan untuk membawa perubahan ataupun memberikan pengaruh. Oleh karena itu, kurikulum yang telah dirancang harus dilaksanakan secara nyata (Ferizaldi & Fazlina, 2020; Susanti & Herawati, 2024).(Susanti & Herawati, 2024). Kemajuan teknologi dan informasi menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam cara menyampaikan informasi kepada peserta didik. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pengembangan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan minat dan antusiasme siswa, mendorong motivasi belajar, bahkan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi yang ada saat ini.(Asmelia et al., 2025). Prinsip utama dalam pendidikan inklusi menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk belajar bersama tanpa perlakuan diskriminatif dan mendapatkan segala bentuk dukungan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sekolah reguler perlu dilengkapi dengan fasilitas serta sistem yang mampu mengenali dan memenuhi berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka yang selama ini

kurang mendapatkan perhatian akibat faktor-faktor konvensional, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam keterlibatan di kegiatan sekolah. Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menyatukan seluruh peserta didik dalam satu ruang kelas tanpa adanya perbedaan. Sekolah ini menyediakan pembelajaran yang layak, menantang, dan disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan masing-masing siswa, didukung dengan bantuan dari guru untuk membantu mereka meraih keberhasilan belajar.(Agustin et al., 2024). Melihat beragamnya jenis dan bentuk kesulitan belajar serta berbedanya faktor-faktor yang menyebabkannya, maka pendekatan pendidikan yang bersifat khusus sangat dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu (Widiastuti, 2019). Sebagai bentuk respon terhadap pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (learning disability) di jenjang Sekolah Dasar (SD) SLB Negeri Pembina Medan.(Wafiqni et al., 2023).

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu : bagaimana penelitian dengan judul Implementasi Inklusif Untuk Anak ABK Mengenal Warna, Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar dapat dilaksanakan dengan benar dan tepat waktu.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah memperoleh hasil penelitian dari judul Implementasi Inklusif Untuk Anak ABK Mengenal Warna, Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah : dapat mengimplikasikan hasil penelitian dari judul Implementasi Inklusif Untuk Anak ABK Mengenal Warna, Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar kepada dunia medis Kesehatan dan Masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD SLB Negeri Pembina Medan, yang merupakan salah satu sekolah inklusi di kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran inklusif, khususnya dalam mengenalkan warna dan gambar kepada siswa tunagrahita kelas VI. Menurut Walidin dan rekan-rekannya (dalam Muhammad, 2021), penelitian kualitatif adalah suatu proses yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan secara menyeluruh dan kompleks melalui pemaparan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami, dengan menampilkan pandangan mendalam dari para informan melalui pengumpulan data yang sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap pengalaman nyata siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta bagaimana mereka merespons materi yang disampaikan melalui media visual. Setelah pelaksanaan pembelajaran, siswa diobservasi ketika memperkenalkan diri di depan kelas sebagai bagian dari latihan berbicara mereka. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan komunikasi lisan serta kepercayaan diri siswa dalam menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan warna dan gambar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD SLB Negeri Pembina Medan, yang beralamat di Jalan Medan Karya Ujung, Kecamatan Helvetia. Kegiatan dimulai dengan memasuki kelas VI tunagrahita, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan siswa sebagai bagian dari



Gambar 2.1 Dokumentasi Kegiatan Belajar Di SD SLB

pendekatan partisipatif. Pada pertemuan awal, peneliti memperkenalkan diri kepada seluruh siswa guna menciptakan suasana yang akrab dan nyaman. Sebagai bentuk interaksi dua arah, para siswa juga diminta untuk memperkenalkan diri mereka satu per satu di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar peneliti dapat mengenal nama dan karakter masing-masing siswa, serta menciptakan kedekatan emosional yang mendukung proses observasi. Para siswa menyambut kedatangan peneliti dengan antusias dan menunjukkan sikap ramah. Mereka cukup mudah diarahkan dan tidak menunjukkan gejala tantrum yang signifikan. Sebagian besar siswa mampu berbicara dengan cukup jelas, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kendala dalam pelafalan. Walaupun pemahaman mereka terhadap penjelasan mengenai tujuan kedatangan peneliti tidak sepenuhnya sempurna, peneliti tetap menyampaikan maksud dan tujuan secara sederhana agar siswa merasa dihargai dan dilibatkan. Selanjutnya, untuk membangun interaksi yang lebih aktif dan mengamati keaktifan fisik serta memori motorik siswa, peneliti mengajak mereka melakukan senam penguin bersama-sama. Kegiatan ini mendapatkan respons yang sangat positif; para siswa menunjukkan semangat dan kegembiraan yang tinggi selama aktivitas berlangsung. Setelah senam bersama, peneliti meminta siswa satu per satu untuk memperagakan gerakan senam penguin secara individu di depan kelas. Keberanian mereka dalam tampil di depan umum menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri. Atas partisipasi tersebut, peneliti memberikan reward atau apresiasi kecil sebagai bentuk penghargaan. Momen tersebut menjadi pengalaman yang sangat menyentuh bagi peneliti, karena meskipun siswa memiliki keterbatasan, mereka menunjukkan antusiasme belajar yang luar biasa. Kemampuan mereka dalam menghafal dan memperagakan gerakan senam secara tepat membuktikan bahwa potensi mereka tidak kalah dengan anak-anak di sekolah



Gambar 2.2 Dokumentasi Kegiatan Belajar Di SD SLB

reguler. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan pengenalan warna sebagai bagian dari penguatan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada salah satu kegiatan, peneliti menunjukkan warna yang terdapat di sekitar kelas, seperti putih, merah, dan biru, menggunakan alat bantu visual di dekat cermin kelas. Seorang siswa dengan keterbatasan bicara mencoba menyebutkan nama warna tersebut. Meskipun pelafalannya belum sempurna, siswa mampu merespons dan mengulangi kosakata yang disampaikan peneliti dengan cukup baik. Setelah latihan berulang, siswa berhasil menyebutkan "putih", "merah", dan "biru" dengan benar. Sebagai bentuk motivasi, peneliti kembali memberikan apresiasi berupa hadiah kecil. Melalui interaksi dan kegiatan tersebut, terlihat bahwa penggunaan media visual dan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan daya serap dan keberanian siswa ABK dalam berpartisipasi di kelas. Selain itu, pendekatan yang melibatkan hiburan seperti senam terbukti dapat memperkuat semangat belajar mereka. Setelah selesai kami langsung penutupan materi karena orang tua mereka sudah menunggu untuk pulang, kami menutup pembelajaran kami dengan penuh extra semangat karena tugas kami sudah selesai. Setelah pulang mereka memeluk, menyalam kami layaknya sebagai guru hati kami sangat tersentuh jika di peluk oleh mereka yang mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda. Setelah semua siswa pulang, kami meminta waktu ke guru untuk beristirahat dan berdiskusi di dalam ruangan kelas. Lalu kami berdiskusi untuk menentukan hasil paparan penelitian kami dan mengambil kesimpulan tentang pemaparan kami di dalam kelas. Yang adaptif dalam konteks pendidikan inklusif, karena memungkinkan siswa dengan beragam kebutuhan belajar secara efektif dalam lingkungan yang sama, juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dalam menciptakan pendidikan inklusif yang berhasil. Hasil penelitian harus dirangkai secara jelas dan ringkas. Strategi yang diterapkan peneliti dalam mengelola kelas inklusif mencakup penyampaian materi yang diselingi dengan aktivitas permainan ringan. Hal ini dilakukan karena siswa di kelas Inklusif umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dari rata-rata. Dalam hasil evaluasi peneliti, peneliti melakukan penyesuaian dengan menyederhanakan kompetensi dan menurunkan tingkat kesulitan materi bagi siswa inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Inklusif yang Digunakan Guru

Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pendekatan visual dan kinestetik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diperkenalkan dengan kosakata melalui media gambar berwarna, seperti flashcard, poster, dan buku bergambar. Selain itu, guru juga menyusun **Program Pembelajaran Individual (PPI)** yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa. Contoh implementasi konkret adalah saat siswa diminta menunjuk gambar buah berwarna sambil menyebutkan namanya. Gambar yang digunakan dicetak dengan warna mencolok dan ukuran besar agar mudah dikenali oleh siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan daya ingat dan fokus. Berdasarkan wawancara dengan guru, metode ini dinilai efektif karena memudahkan siswa dalam mengaitkan bentuk visual dengan kata atau makna, serta membantu mereka mengingat kata-kata melalui repetisi.

2. Respons dan Perkembangan Siswa ABK

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap media pembelajaran yang melibatkan warna dan gambar. Saat diberikan gambar binatang atau benda dengan warna mencolok, siswa tampak antusias menyebutkan nama dan warna objek tersebut, meskipun dengan pelafalan yang masih perlu dibimbing. Kegiatan senam pinguin yang dilakukan juga membantu siswa dalam melatih memori motorik dan verbal. Setelah kegiatan dilakukan bersama-sama, siswa diminta mengulangi gerakan secara

individu sambil menyebutkan warna kostum yang mereka kenakan. Hal ini tidak hanya melatih fisik dan kognitif, tetapi juga memperkuat keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Respons siswa dalam kegiatan memperkenalkan diri di depan kelas juga menunjukkan perkembangan positif. Meskipun pada awalnya mereka malu dan enggan bicara, dengan pendekatan bertahap dan penguatan positif dari guru, siswa mulai berani menyebutkan nama, hobi, serta warna kesukaan mereka.

3. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran

Meski menunjukkan hasil yang baik, implementasi pembelajaran inklusif ini tidak lepas dari kendala. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus untuk guru umum, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa menjadi tantangan utama dalam proses belajar mengajar. Selain itu, tidak semua siswa ABK memiliki kemampuan yang sama, sehingga pendekatan individual sangat diperlukan agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh setiap anak. Guru juga menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua masih minim dalam mendukung proses belajar di rumah, yang berdampak pada konsistensi pembelajaran siswa.

4. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK)

GPK memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa ABK terpenuhi. GPK membantu guru kelas dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, menyusun materi ajar yang sesuai, serta memberikan pendampingan saat siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran. Kehadiran GPK terbukti mempercepat proses adaptasi siswa terhadap materi pembelajaran dan lingkungan sekolah.

5. Dampak Implementasi terhadap Kemampuan Bahasa

Penerapan pembelajaran berbasis warna dan gambar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan kosakata siswa ABK. Berdasarkan dokumentasi hasil karya siswa dan catatan guru, siswa mampu mengenali dan menyebutkan lebih banyak kosakata yang berkaitan dengan warna dan objek sehari-hari setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran visual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VI tunagrahita SD SLB Negeri Pembina Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inklusif dalam pengenalan warna dan gambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan dengan cukup efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pertama, penggunaan media visual seperti gambar dan warna terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali kosakata secara lebih konkret dan menyenangkan. Metode ini membantu siswa tunagrahita dalam mengingat dan mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan warna dan gambar secara bertahap. Kedua, kegiatan pembelajaran yang diselingi dengan aktivitas fisik seperti senam penguin memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar, kemampuan motorik, dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Interaksi yang intensif dan pendekatan yang komunikatif juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif bagi siswa ABK. Ketiga, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki keterbatasan, mereka menunjukkan antusiasme tinggi dan potensi untuk berkembang apabila diberikan stimulus dan dukungan yang tepat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang inklusif, siswa ABK dapat mencapai capaian belajar yang bermakna dan setara dengan siswa reguler dalam konteks yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2217>
- Asmelia, F., Bako, N., Permana, S. N., & Barkah, A. (2025). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC TPI Medan. 11(1), 134–140.
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 208–220.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan* 7(1), 38–56. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *El Midad*, 11(2), 117–132. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1898>
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3096>
- Tyas Pratiwi, L., Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
03 Agustus 2025	10 Agustus 2025	06 Juli 2025	Ya